

# **REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM “HUNGER” 2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



**OLEH :**

**MUHAMMAD FIKRI NURFADHIL**

**1800030478**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**2024**

# REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM “HUNGER” 2023

Muhammad Fikri Nurfadhil

Universitas Ahmad

Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta Email: [muhammad1800030478@webmail.uad.ac.id](mailto:muhammad1800030478@webmail.uad.ac.id)

---

## INTISARI

Kelas sosial adalah kelas yang memiliki tingkatan-tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Adanya perbedaan sistem perilaku berdampak pada aktivitas sosial yang dilakukan oleh masing-masing individu. Beberapa contoh dasarnya adalah bagaimana seseorang dalam berpenampilan, makanan, lingkungan, kesejahteraan, dan budaya. Makanan merupakan salah *privilege* yang tidak semua individu dapat menikmati. Perbedaan kelas sosial tersebut menjadi faktor pendorong adanya suatu konflik kekuasaan, kekayaan, budaya, ras, dan lainnya. Sehingga representasi kelas sosial dapat diketahui melalui sistem perilaku individu masing-masing. Contoh studi kasus representasi kelas sosial dapat dilihat melalui hasil karya film “Hunger”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kelas sosial pada film “Hunger”. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kelas sosial pada film “Hunger”. Hasil tersebut menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual, latar, percakapan, dan simbol dalam film merepresentasikan perbedaan kelas sosial. Film Hunger menggambarkan perbedaan kelas sosial melalui properti peralatan masak, bahan makanan, pengetahuan kuliner, dan gaya hidup.

**Kata Kunci:** Film Hunger, Karl Max, Kelas Sosial, Representasi

## ABSTRACT

*Social class is a class that has levels from the lowest to the highest. The existence of different behavioral systems has an impact on the social activities carried out by each individual. Some basic examples are how a person looks, food, environment, well-being, and culture. Food is a privilege that not all individuals can enjoy. Differences in social class are a driving factor in a conflict of power, wealth, culture, race, and so on. So that the representation of social class can be known through each individual's behavioral system. An example of a case study of social class representation can be seen through the work of the film "Hunger". This research aims to find out how social class is represented in the film "Hunger". The method in this research uses qualitative content analysis. The focus of this research is to determine the representation of social class in the film "Hunger". These results show how visual elements, settings, conversations and symbols in films represent differences in social class. The film Hunger depicts social class differences through the properties of cookware, food ingredients, culinary knowledge, and lifestyle.*

**Keyword :** Hunger Films, Karl Max, Social Class, Representation

## A. PENDAHULUAN

Merujuk pada pemikiran Karl Max & Friedrich Engels dalam (McLellan, 2013) kelas sosial diklasifikasikan berdasarkan struktur ekonomi, yakni kelas *proletarian* (kelas pekerja) dan kelas *bourgeoisie* (kelas pemilik modal). Pemikiran tersebut kemudian lebih familiar disebut sebagai teori marxisme.

Kelas sosial adalah kelas yang memiliki tingkatan-tingkatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Orang yang dari kelas tertentu menganggap orang dari Kelas Sosial lain memiliki status yang lebih tinggi atau lebih rendah darinya. Kelas Sosial adalah sesuatu yang multidimensional, dan tidak dapat diidentifikasi hanya dengan pendapatan (Sudaryono, 2014).

Adanya perbedaan kelas sosial menimbulkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah penindasan masyarakat kelas sosial bawah. Dalam era modern ini, penjajahan didominasi bukan perang fisik, namun penindasan komunitas-komunitas yang lebih kuat terhadap komunitas yang lebih lemah. Penjelasan kompleks tersebut tertuang dalam buku karya Bertrand Russel yang berjudul *Authority and The Individual*. Komunitas yang lebih kuat seperti seseorang yang memiliki kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi, cenderung menindas masyarakat kelas sosial bawah seperti mempekerjakan tanpa memperhatikan aspek manusiawi, tidak mendengarkan opini, dan membatasi hak-haknya (Russel, 2020). Etika sosial terhadap kelas sosial bawah cenderung diabaikan oleh kalangan sosial atas.

Perbedaan kelas sosial tersebut menjadi faktor pendorong adanya suatu konflik kekuasaan, kekayaan, budaya, ras, dan lainnya. Sehingga representasi kelas sosial dapat diketahui melalui sistem perilaku individu masing-masing. Contoh studi kasus representasi kelas sosial dapat dilihat melalui hasil karya film, dimana masing-masing peran akan berperan sesuai dengan kelas sosialnya. Problematika mengenai kelas sosial umumnya sering ditemui pada berbagai film karena film merupakan gambaran atau potret dari sebuah realita yang terjadi di masyarakat.

Salah satu film yang mempresentasikan kelas sosial ialah film “Hunger”. Film Hunger merupakan film dari negara Thailand ber genre drama dan thriller karya sutradara Dom Sitisiri Mongkolsiri. Film hunger resmi rillis pada bulan April 2023 dan berdurasi 2 jam 10 menit. Film ini menceritakan seorang koki muda makanan kaki lima bernama Aoy yang berbakat berjuang mati-matian setelah menerima undangan untuk berlatih di bawah bimbingan seorang koki yang terkenal kejam yang bernama Chef Paul. Chef Paul merupakan koki terkenal dari salah satu restoran ternama yang bernama Hunger. Restaurant Hunger adalah restaurant elit yang menyajikan macam-macam makanan untuk orang-orang kaya, seperti pejabat, artis dan lain sebagainya yang berkehidupan elit. Untuk itu, kelas sosial lah yang menentukan makanan yang ingin di makan.

Setelah sekian lama Aoy berhasil bergabung dengan Hunger dibawah pimpinan Chef Paul, Aoy baru menyadari sisi gelap dalam perkulineran yang menurutnya sangat tidak pantas untuk dilakukan. Akhirnya Aoy memutuskan untuk keluar dari restorant Hunger. Karena keistimewaan Aoy dibidang memasak, akhirnya ada salah satu pembisnis besar bernama Tos Manochpirom yang menawarkan pekerjaan kepada Aoy karena kagum cara Aoy memasak si salah satu pesta pejabat. Kemudian Tos Manochpirom mengontraknya untuk menjadi chef di restauranya. Restaurant tersebut bernama Flame. Setelah Aoy beberapa hari bekerja di restaurant barunya, restaurant flame pun mengalami peningkatan dan banyak yang menyukai masakan Aoy.

Dan pada akhirnya restaurant Flame berkesempatan datang di pesta ulang tahun Madam Milky seorang sosialita untuk debut pertama kalinya setelah restaurant buka untuk mempromosikan masakannya dan bersaing dengan restaurant Hunger yang di kepalai oleh Chef Paul. Kedua restaurant ini bersaing menyajikan hidangan se-menarik mungkin dan se-enak mungkin demi meraih gelar atau citra restaurant. Setelah beberapa maskan dihidangkan, akhirnya Aoy memasak masakan sederhana yang dijual di warung kaki lima miliknya dahulu, dan Chef Paul memasak masakan modern yang menggunakan sapi utuh untuk dimasak.

Kedua masakan tersebut disukai oleh Madam Milky, akan tetapi masakan Chef Paul lah yang paling disukai oleh Madam Milky serta para tamu undangan lainnya. Akan tetapi, disaat itulah setelah semua merasakan masakan Chef Paul yang sangat lezat, Tos Manochpirom dan Tone menyebarkan sisi gelap dari Chef Paul yang sedang memasak hewan yang dilindungi. Disitulah semua tamu serta Madam Milky sendiri tidak suka denga napa yang dilakukan Chef Paul selama ini. Disaat itulah Chef Paul dipenjara akan perbuatanya yang dilakukan selama ini. Disamping itu Aoy tidak suka juga akan perbuatan Tos Manochpirom dan Tone melakukan cara tersebut demi menjatuhkan Chef Paul. Kemudian Aoy pergi meninggalkan restaurant flame dan bekerja seperti dahulu berjualan menjadi pedagang kaki lima warisan keluarganya

Perbedaan kelas sosial makin terlihat karena pada akhir film ditampilkan perbedaan kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Yang mana kelas sosial dibedakan dari segi makanan, lingkungan, pakaian, dan kesejahteraan. Sehingga dari visual ini dapat memperkuat statement bahwa film ini layak diteliti. Penulis ingin meneliti film ini menggunakan Representasi kelas sosialnya, karena menurut penulis pada film ini terdapat nilai-nilai kelas sosial yang layak diteliti.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi analisis isi kualitatif dan diteliti menggunakan teori kelas sosial Karl Marx yang bertujuan untuk mengetahui dan mengelompokkan kelas sosial dalam film *Hunger* tahun 2023. Pada bagian hasil, digunakan visual gambar untuk mengkategorikan (pengkodean) untuk memudahkan memetakan kelas sosial pada film *Hunger*. Hasil tersebut menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual, latar, percakapan, dan simbol dalam film merepresentasikan perbedaan kelas sosial. Film *Hunger* menggambarkan perbedaan kelas sosial melalui properti peralatan masak, bahan makanan, pengetahuan kuliner, dan gaya hidup. Film ini berhasil mengkritik sistem sosial yang ada dengan nuansa yang dalam.

Penelitian ini secara umum menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menganalisis latar belakang ilmiah dengan beberapa teknik seperti *purposive* dan *snow-ball* dalam pengambilan sampel, menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai metode pengumpulan data, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih pada menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan salah satu alat analisis dalam metode penelitian kualitatif. Analisis konten ialah salah satu teknik atau metode penelitian yang sebagian besar aktivitasnya memberikan simpulan makna teks melalui prosedur yang konsisten, replikabel dan sah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kelas sosial pada film *Hunger*. Menunjukkan kesenjangan sosial yang lebih realistis yang ada di Thailand, bahan makanan yang diambil dari kelas menengah bawah (proletar) dirangkai dan dipresentasikan sebagai kemewahan dengan nilai tambahan ratusan kali lipat untuk kelas atas.

Dalam film *Hunger* makanan jelas dipandang sebagai suatu tanda atau simbol yang merepresentasikan status sosial seseorang atau kelompok tertentu. Dalam film *Hunger* makanan menjadi suatu bentuk identitas budaya, dimana makanan menjadi alat untuk memperlihatkan jati diri. Masyarakat kelas sosial atas seperti karakter Madam Milky cenderung mengonsumsi makanan-makanan mewah yang diproduksi oleh Chef kelas atas seperti karakter Chef Paul. Bahkan untuk dapat menyewa Chef Paul, dibutuhkan biaya yang sangat tinggi hanya untuk memasak makanan.

Dalam proses produksi makanan, terdapat simbol-simbol yang merepresentasikan kelas sosial. Chef Paul sebagai salah satu koki menengah keatas, menggunakan perkakas-perkakas alat masak mewah yang hanya bisa diakses oleh kelas sosial borjouis atau pemilik modal. Seperti meja masak yang terbalut stainless yang terdapat kompor gas besar dan banyak, oven otomatis, microwave, pisau dengan berbagai macam kegunaan menurut karakter pisau masing-masing dan peralatan lainnya.



Sedangkan karakter Aoy yang menggambarkan koki kelas pekerja (proletar) hanya mampu menggunakan alat-alat masak seadanya saja. Meja masak yang terbuat dari semen dan sudah terlihat kumuh, kompor hanya terdapat satu itupun kotor, dan peralatan masak lain yang lebih sederhana bahkan tidak memiliki peralatan modern sama sekali. Gambaran perbedaan antara Chef Paul dengan Aoy, membuktikan adanya perbedaan kelas sosial yang direpresentasikan melalui properti peralatan masak. Perbedaan properti masak antar kelas sosial menjadi salah satu contoh representasi kelas sosial. Selain peralatan masak perbedaan kelas sosial juga dapat dibedakan melalui bahan baku dan kualitas bahan serta pengetahuan kuliner atau memasak. Dari segi bahan baku kelas sosial atas (borjuis) cenderung memiliki akses lebih baik ke bahan-bahan makanan yang berkualitas tinggi dan segar, termasuk daging, hasil laut, produk organik, dan bahan-bahan impor. Di sisi lain, kelas sosial bawah (proletar) mungkin harus mengandalkan bahan-bahan yang lebih murah, lebih proses, dan lebih sedikit pilihan. Dari segi pengetahuan kuliner kelas sosial atas (borjuis) mungkin memiliki akses ke pendidikan kuliner dan pengetahuan tentang teknik memasak yang lebih luas. Mereka mungkin lebih terbiasa dengan resep-resep rumit dan variasi masakan dari berbagai budaya. Di sisi lain, kelas sosial bawah (proletar) mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan memasak, dan mungkin mengandalkan resep-resep sederhana atau cepat saji dan resep turun temurun atau warisan keluarga.

Aoy berpendapat bahwa hidangan harus dibuat dengan rasa cinta. Hal ini disinggah oleh Chef Paul yang mengaakan bahwa makanan menggambarkan status sosial dan oleh karenanya Chef Paul tidak percaya bahwa makanan harus dibuat dengan rasa cinta. Menurut Chef Paul orang – orang ditingkat ekonomi yang tinggi hanya melihat makanan dari perbedaan gaya, kesenangan, dan apresiasi. Maka tidak heran jika kaum elit rela melontarkan uang demi makanan mahal, mereka melihat makanan menjadi representasi diri dimata masyarakat sekalipun harus mengesampingkan cita rasa makanan.

Gaya hidup kaum atas bisa dilihat pada adegan – adegan di film ini membuka mat akita tentang dunia kuliner *fine-dining* yang ternyata keras. *Fine-dining* berarti gaya makan yang disajikan dengan formal, biasanya disajikan dengan porsi kecil dan dipatok dengan harga yang lebih mahal. Bahkan dresscode yang harus dipakai harus terlihat formal, biasanya para tamu akan memakai setelan jas dan gaun. *Fine-dining* sendiri tidak hanya menjual makanan, tapi juga pelayanan dan pengalaman dari koki yang membuat makanan – makanan ini. Semakin banyak jam terbang dan pengalaman yang sudah mereka peroleh maka harga *fine-dining* akan semakin mahal. Gaya hidup kaum bawah dilihat dari cara mereka memilih makanan *steet food* yang rasanya enak tetapi tidak mementingkan tampilan makanan tersebut. Budaya orang-orang menengah kelas atas pada film *Hunger* terepresentasikan melalui makan bersama keluarga besar dengan hidangan super mewah.

Film *Hunger* menunjukkan kesenjangan sosial yang lebih realistis yang ada di Thailand, bahan makanan yang diambil dari kelas menengah bawah (proletar) dirangkai dan dipresentasikan sebagai kemewahan dengan nilai tambahan ratusan kali lipat untuk kelas atas. Film *Hunger* juga secara frontal memaparkan kesenjangan sosial di Thailand dengan UMKM-UMKM jalanan yang tak bayar pajak dan tanpa aturan memberikan akses makanan kepada kaum proletar. Film ini dapat dianalisis menyorot tentang kelas sosial, kekuasaan, dan industri budaya. Konflik antara kelas dan kekuasaan dalam film tersebut dapat dipahami sebagai refleksi dari realitas sosial di dunia kuliner sebenarnya, dimana kekuatan ekonomi, politik, dan budaya berperan dalam menentukan siapa yang memiliki kekuasaan dan kontrol atas industri makanan dan minuman.

## **D. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan berbagai aspek dalam film "Hunger" yang merepresentasikan stratifikasi kelas sosial, dengan menggunakan teori representasi kelas sosial berdasarkan teori Karl Marx. Berikut adalah poin-poin utama yang dibahas dalam analisis tersebut:

1. **Representasi Simbolik Melalui Makanan:** Kelas sosial atas cenderung mengonsumsi makanan mewah yang diproduksi oleh chef kelas atas, sedangkan kelas sosial bawah menggunakan bahan-bahan yang lebih murah dan sederhana.
2. **Perbedaan Peralatan Masak:** Chef Paul, yang mewakili kelas atas, menggunakan peralatan masak mewah, sementara Aoy, yang mewakili kelas pekerja, hanya menggunakan peralatan sederhana.
3. **Perbedaan Gaya Hidup:** Gaya hidup karakter-karakter dalam film juga merefleksikan kelas sosial mereka.
4. **Stratifikasi Sosial di Thailand:** Analisis meliputi pembagian kelas sosial di Thailand, perbedaan antara pedesaan dan perkotaan, serta hierarki sosial dan status yang penting dalam masyarakat.
5. **Penggambaran Kehidupan Sehari-hari:** Gambaran kehidupan sehari-hari juga menggambarkan perbedaan kelas sosial, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup.

## **B. Saran**

### **1. Pembuat film**

Untuk pembuat film seharusnya lebih banyak menampilkan kejahatan/menggali kejahatan di sistem pemerintahan di Thailand.

Tujuannya agar menjadikan sindiran keras bagi pemerintahan di Thailand.

### **2. Penonton dan Penikmat Film**

Bagi penonton dan penikmat film terutama film *Hunger* agar selalu mengambil pesan-pesan positif yang terdapat dalam film ini, seperti tidak memaksakan diri mengikuti kelas sosial, mempunyai sifat tanggung jawab, berpikir panjang dalam melakukan sesuatu, serta menjadikan hal-hal negatif yang terdapat dalam film ini sebagai pelajaran penting agar tidak terjadi pada diri sendiri.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Penulis berharap penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam penelitian Karl Max tentang kelas sosial. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teori kelas sosial Max Weber, karena pengelompokan kelas sosial pada film ini relevan jika diteliti menggunakan teori tersebut. Dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tujuan agar mahasiswa dapat mempratekkan teori yang telah dipelajari seperti simbol-simbol, pengambilan gambar, jarak pengambilan gambar, dan lain-lain, agar penelitiannya lebih spesifik dan detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, J. C. (2016). Sejarah Kelam Thailand. *LBH Jakarta*.
- Camic, C., Gorski, P. s., & Trubek, D. M. (2005). *Max Webes's Economy & Society : A Critical Companion*. Standford University Press.
- Djerubu, D., Mustikarani, I. K., Ardyanti, D., Rizki, M., Dewi, N. N. S. A., Wardani, R., Mulyono, T. T., & Wahyuni, S. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (F. Sukmawati (ed.); 1st ed.). Pradina Pustaka.
- Heriyanto, A. (2016). Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial dan Pengaruhnya. *Modul Sosiologi*, 1–28.
- Koger, D. (2022). Kelas Sosial di Thailand. *Blog Thailand*.
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); Pertama). CV Jejak.